

**Beberapa Catatan dari:**

## **LOKAKARYA SPAFA TENTANG PEMUGARAN PENINGGALAN**

### **SEJARAH DAN PURBAKALA**

**Oleh: Sutaba**

#### **1. PENGANTAR**

Pada tahun 1980 yang lalu, bertempat di Jogjakarta SPAFA (SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts) telah menyelenggarakan **Lokakarya Tentang Teknik Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala** (Workshop on The Technique of Restoration of Monuments) sebagai suatu kerja sama antara SPAFA Sub-Center For Restoration and Preservation of Ancient Monuments dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan) melalui Proyek Pemugaran Candi Borobudur. Lokakarya ini dihadiri oleh ahli-ahli purbakala dan arsitek dari negara-negara anggota SEAMEO, yang dalam tugasnya sehari-hari bertanggung jawab atas pemugaran terhadap peninggalan sejarah dan purbakala di negaranya masing-masing. Di samping itu hadir pula Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers, ahli purbakala dari Negeri Belanda yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang amat luas mengenai kepurbakalaan di Indonesia, bahkan pernah menjadi Kepala Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Ahli purbakala lainnya ialah dari Sri Langka: Roland Silva dan dari Indonesia antara lain hadir Prof. Dr. R. Soekmono sebagai Direktur Sub-Center For Restoration and Preservation of Ancient Monuments dan sebagai Pemimpin Proyek Pemugaran Candi Borobudur. Di samping itu sebagai utusan Indonesia adalah Drs Uka Tjandrasasmita, Direktur Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan ahli-ahli purbakala lainnya. Lokakarya tersebut di atas disertai juga pengamatan ke Candi Borobudur, Jawa Timur dan Bali untuk menyaksikan pemugaran yang sedang berlangsung di Indonesia.

Sebagai tindak lanjut dari Lokakarya tersebut diatas, maka sejak 2 Agustus sampai dengan 7 Agustus 1983 yang baru lalu, SPAFA menyelenggarakan **Lokakarya Tentang Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala** (SPAFA CONSULTATIVE WORKSHOP ON RESTORATION OF ANCIENT MONUMENTS) di Yogyakarta. Seperti halnya dengan Lokakarya 1980, maka Lokakarya 1983 ini juga merupakan kerja sama antara SPAFA Coordinator yang berpusat di Bangkok dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Jakarta. Lokakarya ini dihadiri oleh ahli-ahli purbakala, arsitek dan konservator negara-negara peserta yaitu Philipina (3 orang utusan dan 1 orang konsultan), Thailand (3 orang utusan, 1 orang konsultan dan 1 orang peninjau) dan Indonesia (3 orang utusan yang diangkat oleh SPAFA; 16 orang utusan yang diangkat oleh Direktur Jenderal Kebudayaan dan 5 orang peninjau). Di samping itu juga hadir Dr. Rosa C.P. Tenazas sebagai Asistant Coordinator SPAFA di Bangkok.

Di antara utusan Indonesia hadir Prof. Dr. R. Soekmono (Universitas Indonesia), Drs Uka Tjandrasasmita (Direktur Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala), Dr. R.P. Soejono (Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional merangkap Direktur SPAFA Sub-Center For Archaeological Research), ahli-ahli purbakala dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala; Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kepala Museum Nasional Jakarta, ahli-ahli purbakala dari Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada; Suaka Peninggalana Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali; arsitek dari UNS. Sebelas Maret Surakarta, utusan Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktur Bina Perjalanan Wisata Direktorat Jenderal Pariwisata. Untuk menjaga kelancaran sidang-sidang selama Lokakarya, maka telah dibentuk Panitia Pengarah dengan Ketua Dr. R.P. Soejono dan Panitia Pelaksana dengan Ketua Drs Uka Tjandrasasmita, yang kemudian dipilih menjadi Ketua Sidang selama Lokakarya berlangsung.

## **2. TUJUAN LOKAKARYA**

Seperti telah dikemukakan di atas tadi, Lokakarya 1983 ini merupakan suatu tindak lanjut dari Lokakarya yang telah diselenggarakan pada tahun 1980 yang lalu. Lokakarya Tentang Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala ini mempunyai tujuan antara lain:

- (a). Tukar-menukar informasi dan pengalaman tentang teknik pemugaran dan konservasi yang telah dilakukan oleh tiap-tiap negara anggota.
- (b). Membicarakan masalah-masalah yang bertalian dengan usaha perlindungan dan pembinaan peninggalan sejarah dan purbakala, baik yang tergolong sebagai dead-monuments maupun living-monuments.
- (c). Membicarakan masalah-masalah pengadaan dan latihan atau pendidikan tenaga dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi yang bertanggung jawab atas pekerjaan pemugaran, konservasi dan pendokumentasian peninggalan sejarah dan purbakala.
- (d). Membicarakan masalah-masalah kategorisasi untuk menetapkan skala prioritas dalam pemugaran dan pemeliharaan peninggalan sejarah dan purbakala.
- (e). Meningkatkan peranan dan fungsi peninggalan sejarah dan purbakala

sebagai warisan budaya bangsa, yang dapat juga mendorong pembangun ekonomi dari negara-negara yang bersangkutan, terutama dalam pengembangan pariwisata budaya (cultural tourism).

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka dalam sidang-sidang Lokakarya akan dibahas antara lain:

- (a). Laporan dari masing-masing negara peserta (Country Report).
- (b). Peraturan perundang-undangan tentang perlindungan Cagar Budaya.
- (c). Masalah-masalah pemugaran dan konservasi peninggalan sejarah dan purbakala.
- (d). Evaluasi terhadap pemugaran dan konservasi Candi Borobudur.
- (e). Pemugaran dead-monuments dan living-monuments dan pelestarian benda-benda budaya baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.
- (f). Standarisasi pendokumentasian cagar budaya, baik untuk keperluan restorasi maupun publikasi laporan.
- (g). Fungsi peninggalan sejarah dan purbakala baik sebagai warisan budaya bangsa maupun sebagai sarana pembangunan ekonomi.

### **3. PEMBAHASAN MASALAH**

Sebelum Lokakarya ini dibuka dengan resmi oleh Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan, maka Drs Uka Tjandrasasmita selaku Ketua Panitia Pelaksana melaporkan hal-hal yang bertalian dengan Lokakarya antara lain mengenai peserta atau delegasi dan tujuan yang hendak dicapai.

Pada waktu itu sambutan disampaikan juga oleh Dr. Rosa C.P. Tenazas, Assistant Coordinator SPAFA di Bangkok, yang antara lain menyampaikan, bahwa pendidikan yang diselenggarakan di masa lalu oleh SPAFA bersama-sama dengan Proyek Pemugaran Candi Borobudur telah menghasilkan 41 orang tenaga yang siap pakai untuk pemugaran dan konservasi. Walaupun demikian, ia juga menekankan akan kurangnya tenaga-tenaga ahli yang mampu melaksanakan preservasi, konservasi dan pemeliharaan setelah suatu pekerjaan pemugaran selesai. Ia sangat mengharapkan, bahwa Lokakarya ini akan berhasil merumuskan pemikiran-pemikiran yang berharga mengenai pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala dan hal-hal yang relevan, untuk bersama-sama mengusahakan penyelesaiannya.

Sementara itu Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Soebadio pada kesempatan pembukaan Lokakarya itu mengatakan, bahwa usaha untuk mencari kepribadian nasional, terutama di negara-negara yang tergolong dunia ke tiga telah mendorong bangsa-bangsa itu untuk mencari kembali sumbernya sendiri yaitu warisan budaya nasional. Lebih lanjut juga dikemukakannya, bahwa bangsa Indonesia sangat beruntung, karena memiliki sejumlah besar peninggalan sejarah dan purbakala, sebagai bukti kekayaan warisan budaya nasional, yang harus dilestarikan. Di samping itu juga ditandaskannya, bahwa usaha pelestarian peninggalan sejarah dan purbakala di berbagai negara termasuk Indonesia, tidak hanya menyangkut per-

soalan hukum dan peraturan perundang-undangan, tetapi juga merupakan persoalan yang bersifat teknis dan memerlukan pertimbangan-pertimbangan ilmiah. Akhirnya dikemukakan juga, bahwa dalam hubungan dengan pengembangan pariwisata, terutama dalam pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala telah diusahakan suatu koordinasi dalam berbagai kegiatan.

Setelah Lokakarya dibuka dengan resmi oleh Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Soebadio, maka laporan negara peserta yang pertama ialah dari Philipina yang dibacakan oleh Espernaza Gatbonton. Ia mengemukakan, bahwa yang bertanggung jawab atas pemugaran dan konservasi peninggalan sejarah dan purbakala di Philipina ialah The National Museum of the Philippines, The National Historical Institution, The Intramuros Administration and The Philippine Tourism Authority. Ia melaporkan, bahwa The National Museum telah melakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap peninggalan sejarah dan purbakala, di samping usaha-usaha konservasi yang telah dilakukan terhadap gua-gua yang berasal dari jaman prasejarah. Pemeliharaan bangunan bersejarah juga dilakukan oleh The National Historical Institution dan The Intramuros mengusahakan pengembangan kekunaan menjadi tempat kunjungan wisatawan antara lain pengembangan Walled City.

Laporan dari Indonesia disampaikan oleh Drs. Uka Tjandrasasmita antara lain mengemukakan hasil-hasil yang telah dicapai oleh Pemerintah Indonesia melalui Proyek Pelita meliputi pekerjaan pemugaran, preservasi, konservasi, penyempurnaan peraturan perundang-undangan cagar budaya, inventarisasi dan dokumentasi peninggalan sejarah baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, pendidikan dan latihan tenaga, pengembangan cagar budaya dan masalah-masalah yang dihadapi.

Laporan dari Thailand dibawakan oleh Chakrarot Chitrabong yang mengatakan, bahwa Thailand mempunyai sejumlah besar kekunaan, baik yang tergolong sebagai dead-monuments maupun living-monuments dan sebagian besar dibuat dari bata. Tugas-tugas yang menyangkut kekunaan ini dilakukan oleh The Fine Arts Departement of The Ministry of Education. Lebih jauh ia juga melaporkan tentang proyek-proyek yang masih berlangsung dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi antara lain mengenai biaya yang diperlukan.

Setelah laporan-laporan seperti tersebut di atas, Lokakarya dilanjutkan dengan acara penyajian beberapa makalah yang merupakan pelengkap atau penunjang Lokakarya. Delegasi dari Thailand, Vira Rojpojchanarat dan Esperanza Gatbonton dari Philipina menyajikan "The Problem of Insuring the Availability of Adequate Funding Prior to the Restoration and the Corollary problems of Maintenance". Kedua pemrasaran menyatakan pentingnya suatu studi kelayakan yang sungguh-sungguh sebelum suatu pemugaran dilaksanakan. Vira mengatakan, bahwa pariwisata budaya yang mungkin sekali dapat merupakan sumber dana, di Thailand belum dapat dimanfaatkan

sepenuhnya dan yang sudah berhasil! dijalankan ialah pengerahan dana dari pihak swasta antara lain dari pihak perseorangan, pengusaha nasional dan lembaga-lembaga swasta untuk pemugaran sebuah keraton. Ia juga menambahkan adanya bantuan dana dari pihak UNESCO. Berbicara mengenai persoalan tersebut di atas, Esperanza Gatbonton lebih menekankan kepada perencanaan terpadu lintas sektoral dan pengelolaan proyek yang mungkin akan melibatkan sejumlah departemen atau lembaga-lembaga teknis menurut bidang tugasnya masing-masing. Pemeliharaan setelah pemugaran suatu cagar budaya, ia mengharapkan agar "penghasilan" yang berasal dari pemanfaatan tempat itu dapat dikembalikan lagi kepada cagar budaya itu menurut keperluannya.

Mengenai perlindungan cagar budaya, Teguh Asmar (Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala) memaparkan segala usaha Pemerintah Indonesia untuk menjaga kelestarian warisan budaya nasional. Ia juga menambahkan, bahwa *Monumenten Ordonnantie Stb. 238* tahun 1931 yang berasal dari jaman Belanda masih berlaku (walaupun sudah kurang sesuai lagi) dan telah diperluas dengan berbagai peraturan atau instruksi dan sekarang sedang diusahakan pembuatan Undang-undang Cagar Budaya Nasional. Bertalian dengan pemugaran cagar budaya yang dilakukan, Soediman (Universitas Gadjah Mada) menyajikan "Evaluation of Recent Restoration of Candi Borobudur". Ia menegaskan, bahwa pengawasan secara teknis terhadap Candi Borobudur masih tetap diperlukan, walaupun pemugarannya telah selesai. Pengawasan ini benar-benar diperlukan antara lain untuk menilai efektivitas dari sistem dan metoda yang telah diterapkan di Candi Borobudur.

Mengenai usaha-usaha konservasi cagar budaya, Samidi (Proyek Konservasi Candi Borobudur) melaporkan dalam "The Conservation of Historical dan Archaeological Monuments in Indonesia". Ia melaporkan segala usaha konservasi yang dilakukan terhadap batu-batu candi Borobudur untuk memperkuat bangunan itu dan mengobati penyakit yang telah lama dideritanya akibat pengaruh alam. Di samping itu ia juga menyebutkan tentang konservasi bangunan bata di Pura Maospahit Tonja (Badung). Adapun pekerjaan konservasi terhadap benda-benda budaya yang bergerak disampaikan oleh Bambang Sumadio (Kepala Museum Nasional) melalui "Conservation and Preservation of Moveable Cultural Objects". Ia mengatakan, bahwa preservasi dan konservasi warisan budaya nasional perlu dikerjakan, tidak saja karena benda-benda itu langka adanya, tetapi karena benda-benda itu merupakan rekaman yang dapat menjelaskan dan memberikan pengertian tentang bangsanya dan sebagai sumber inspirasi.

Dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Sri Soejatmi Satari mengemukakan "Documentation for Archaeology" yang berhubungan erat

sekali dengan kegiatan kepurbakalaan baik di lapangan maupun di kantor, yang antara lain menyangkut usaha-usaha preservasi dan konservasi monument, inventarisasi cagar budaya, pemetaan dan penggambaran objek, analisis dan publikasi. Ia juga mengemukakan pentingnya suatu standarisasi dokumentasi peninggalan sejarah dan purbakala di antara negara-negara peserta Lokakarya melalui pertukaran tenaga dan lain-lainnya. Mengenai pentingnya pendidikan tenaga, Boechari Universitas Indonesia) dalam makalahnya "The Need for Continued Training of Skilled Staff For Restoration and Conservation Projects" melaporkan tentang pendidikan tenaga yang telah dirintis dan masih diteruskan. Ia juga mengemukakan kenyataan di Indonesia, bahwa ahli-ahli purbakala dan sejarah lulusan perguruan tinggi tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang pekerjaan pemugaran cagar budaya, cara-cara penggambaran atau percobaan di laboratorium purbakala. Tetapi sebaliknya ia melihat pula kenyataan yang lain ialah ahli-ahli teknik, arsitek dan tenaga-tenaga teknis menengah kita tidak pernah mendapatkan pendidikan arkeologi dan sejarah. Melihat kenyataan di atas dan mengingat banyaknya pekerjaan pemugaran dan konservasi yang masih harus dilaksanakan, maka ia menekankan pentingnya pendidikan tenaga-tenaga yang akan menangani pemugaran dan konservasi antara lain melalui SPAFA dan lain-lainnya.

Berbicara mengenai warisan budaya dalam hubungannya dengan pariwisata, Dr. S. Budhisantoso (Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) dalam makalahnya "Socio-cultural Development and The Commercial Tourism and Economic Expansion" berpendapat, bahwa perlu sekali dilakukan suatu studi kelayakan tentang akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap masyarakat luas. Ia menyatakan, bahwa industri pariwisata memang perlu untuk pembangunan ekonomi dan peningkatan penghasilan masyarakat, tetapi jangan sampai mengorbankan warisan budaya bangsa. Perlu juga dilakukan studi interdisipliner dan petugas-petugas yang menangani warisan budaya perlu diberi bekal pengetahuan tentang socio-kultural masyarakat yang hidup di sekitar suatu cagar budaya. Akhirnya ia mengharapkan peningkatan kerja sama melalui SPAFA antara lain melalui pertukaran dengan dan pengalaman di tempat masing-masing. Mengenai pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala untuk pengembangan pariwisata, A. Johnny Suleman (Direktur Direktorat Bina Perjalanan Wisata) menyampaikan makalahnya "The Utilization of Historical dan Archaeological Monuments in Indonesia, seen from the aspect of tourism", sebagai makalah yang terakhir dalam Lokakarya tersebut di atas. Ia mengemukakan, bahwa di pihak pariwisata dan kebudayaan terdapat kepentingan yang sama ialah menjaga kelestarian warisan budaya bangsa, termasuk

peninggalan sejarah dan purbakala. Mengenai pengembangan cagar budaya ia menganggapnya sebagai usaha pelestarian suatu objek termasuk lingkungan sendiri. Akhirnya ia melaporkan, bahwa pihak Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Pariwisata telah menjalin kerja sama yang baik.

Kecuali sidang-sidang selama Lokakarya juga dilakukan widya wisata ke Candi Borobudur, Mendut, Benteng Vredeburg, Keraton Yogyakarta dan Museum Sonobudoyo. Akhirnya Lokakarya berhasil mencapai kesepakatan bersama untuk melaksanakan lagi Lokakarya tentang pemugaran dan Konservasi, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tenaga-tenaga teknis menengah. Di samping itu Lokakarya juga menganggap perlu diteruskan usaha untuk menjadikan Borobudur sebagai pusat konservasi batu dan pemugaran. Akhirnya Lokakarya menyarankan agar diambil tindakan untuk mencapai standarisasi dokumentasi dan penyeragaman istilah-istilah arsitektur dan arkeologi.

Dari Lokakarya tersebut di atas, kiranya ada hal-hal yang patut dicatat bagi kepentingan kita sendiri. Pertama ialah pembangunan peninggalan purbakala yang merupakan sebagian dari pembangunan kebudayaan nasional kita, telah berhasil dengan baik melalui REPELITA. Di antara hasil-hasil yang telah dicapai misalnya pemugaran Candi Borobudur yang baru saja diresmikan, adalah hasil kerja yang penuh dedikasi dari ahli-ahli purbakala Indonesia bersama-sama dengan ahli-ahli ilmu penunjang lainnya. Walaupun demikian, peningkatan pengetahuan para sarjana kita masih tetap perlu diteruskan, sebab seperti diketahui bersama ilmu pengetahuan termasuk arkeologi dan teknologi dunia, berkembang dengan pesat sekali. Berbicara mengenai berhasilnya pembangunan peninggalan purbakala kita, hal ini tidaklah berarti, bahwa pekerjaan kita sudah selesai, karena beribu-ribu peninggalan purbakala di Tanah Air kita masih menunggu giliran pembangunannya. Hal ini tentu dapat dipahami dengan mudah, sebab sebagai bangsa yang besar kita telah mewarisi kebudayaan yang bernilai luhur dari leluhur kita, termasuk peninggalan purbakala, yang kondisinya tidak selalu baik, sebagai akibat pengaruh alam dan sebagainya. Di pihak lain dapat dipahami kemampuan pemerintah kita, terutama dalam pembiayaan, sebab harus menjalankan pembangunan nasional yang menyangkut seluruh aspek kehidupan bangsa.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, kiranya tidaklah berlebihan, jika untuk pembangunan peninggalan purbakala khususnya atau pembangunan kebudayaan nasional umumnya, juga mendapat perhatian dari pihak yang telah memanfaatkan peninggalan purbakala kita. Sekedar sebagai satu pemikiran misalnya pihak swasta nasional yang bergerak di dalam kepariwisata-

an hingga sekarang, telah mendapat sejumlah keuntungan dalam pemanfaatan peninggalan purbakala kita. Adalah suatu tindakan yang terpuji, jika pihak tersebut di atas dengan tulus hati menyisihkan "sedikit" dari semua keuntungannya untuk pembangunan peninggalan purbakala kita. Lebih dari itu, tindakan di atas juga mulia, sebab sebagai pewaris dan penanggung jawab warisan leluhur yang kita banggakan bersama, mereka telah berbuat sesuatu yang positif untuk generasi penerus yang akan datang.